



Implementasi Nilai-Nilai Ihsan Dalam Perilaku Ekonomi Islam

Nirmala Dewi

STEBI Tanggamus

Nirmaladewi1709@gmail.com

Inggi Satria

STEBI Tanggamus

Inggi_satria@yahoo.com

Restu Danang Adharianto

STEBI Tanggamus

Danangr07@gmail.com

Abstract.

One of the values in Islam that must be applied in the daily worship activities of Muslims is ihsan. However, ihsan has a narrow meaning if it is only associated with worship. Even though ihsan has a broad meaning and can be implemented in various fields of life including the economic field. Based on these problems, the formulation of the problem in this study is how to implement ihsan values in Islamic economic behavior. The research method used in this study is a qualitative method with a literature study approach. The results of his research are that in Islamic economic behavior, the value of ihsan can be implemented by doing his best in economic activities, both production, consumption and distribution. With spirituality, economic activity begins with good intentions; with morality, economic activity is carried out as well as possible; and with productivity orientation, always trying to get the best work results and not have a bad impact on other parties.

Abstrak

Salah satu nilai dalam islam yang harus diterapkan dalam aktivitas ibadah sehari-hari umat islam adalah ihsan. Akan tetapi ihsan memiliki makna yang sempit jika hanya dikaitkan dalam ibadah saja. Padahal ihsan memiliki makna yang luas dan dapat diimplementasikan pada berbagai bidang kehidupan termasuk bidang ekonomi. Berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana impelemntasi nilai-nilai ihsan dalam perilaku ekonomi islam. Adapun metode peneltian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Adapun hasil penelitiannya adalah bahwa dalam perilaku ekonomi islam, nilai ihsan dapat diimplementasikan dengan cara melakukan terbaiknya dalam kegiatan ekonomi, baik produksi, konsumsi dan distribusi. Dengan spiritualitas, kegiatan ekonomi diawali dengan niat yang baik; dengan moralitas, kegiatan ekonomi dilakukan dengan sebaik-baiknya; dan dengan berorientasi pada produktivitas, selalu berusaha untuk memperoleh hasil kerja yang terbaik dan tidak berdampak buruk bagi pihak lain.

Keywords: *Ihsan, Economic Behaviour, Islam*

A. Pendahuluan

Manusia dan ekonomi merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut disebabkan manusia merupakan aktor utama dalam kegiatan ekonomi yang tidak terlepas dari kegiatan ekonomi guna memenuhi kebutuhan lahiriahnya. Manusia dituntut bekerja dan berusaha untuk menghasilkan sesuatu barang maupun jasa, agar mendapatkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Aktivitas tersebut terus-menerus dilakukan oleh setiap manusia yang menjadi suatu siklus kehidupan yang tiada akhir selama masih hidup.

Hal inilah yang menjadi dasar kenapa manusia disebut dengan makhluk ekonomi (*homo economicus*).¹

Seiring berkembangnya peradaban manusia, populasi manusia semakin banyak, kebutuhan manusia semakin kompleks, ditambah lagi pemenuhan kepuasan akan keinginan manusia semakin tidak terbatas. Aneka perkembangan tersebut menuntut manusia saling berlomba-lomba dalam kegiatan ekonomi, berkegiatan ekonomi atas dasar kepentingan sendiri, menghalalkan segala cara, sehingga mengesampingkan norma-norma sosial asalkan tujuannya tercapai. Untuk itu perlu ditanamkan suatu nilai dalam diri setiap pelaku ekonomi yang dapat mengendalikan diri agar dalam berperilaku ekonomi tidak melanggar norma sosial yang dapat merugikan orang lain.

Salah satu nilai dalam islam yang harus diterapkan dalam aktivitas ibadah sehari-hari umat islam adalah ihsan. Dalam hadis Nabi SAW. dijelaskan bahwa ihsan adalah beribadah seolah-olah melihat tuhan dan jika tidak dapat melihat-Nya maka beribadah seolah-olah diawasi oleh-Nya.² Ihsan memiliki makna yang sempit jika hanya dikaitkan dalam ibadah saja. Padahal ihsan memiliki makna yang luas dan dapat diimplementasikan pada berbagai bidang kehidupan. Dalam bidang ekonomi misalnya, M. Arif Ihwanto, Anwar Sutoyo dan Sudarmin dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa nilai-nilai ihsan bermakna usaha berbuat kebajikan disertai *ma'rifatullah*, hal tersebut didasarkan pada usaha madrasah dalam menyuguhkan ide yang orisinal dalam bingkai budaya, menghidupkan *Aqidah Ahlussunnah wal jamaah* dan menyemaikan benih-benih tasawuf.³ Dalam penelitian lain dijelaskan oleh Husni bahwa ihsan berimplikasi terhadap aspek pendidikan, misalnya makna ihsan sebagai sabar atau ikhlas

¹ Ibrahim, dkk., *Pengantar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah – Bank Indonesia, 2021), h. 337

² Abu Zakaria Yahya Bin Syarif An-Nawawi, *Kitab Hadis Arba'in Nawawi*, (Mesir: Daar Al-Islam, 2007), h. 4-5

³ Muhammad Arif Ihwanto, dkk., “*Desain Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Ihsan bagi Siswa MI NU Salafiyah Kudus*” *Jurnal Innovative Journal Of Curriculum and Educational Technology IJCET* 6 (1) (2017) Universitas Negeri Semarang, h. 10

berimplikasi pada aspek pendidikan yang mana, apakah kurikulumnya, tenaga pendidiknya, metode pembelajarannya atau yang lainnya.⁴ Dalam bidang ekonomi, Syamsuri dan Muhammad Ridwan menjelaskan bahwa ihsan adalah anjuran dan penyempurna dalam transaksi, ia ibarat keuntungan dan adil ibarat balik modal dalam jual beli, sehingga orang dianggap mendapatkan laba ketika telah menerapkan ihsan dalam bisnisnya, dan dia selamat dengan balik modalnya, jika telah menerapkan keadilan.⁵ Bahkan konsep ihsan dapat diimplementasikan terhadap binatang sebagaimana hasil penelitian Nabilah⁶ dan juga lingkungan sebagaimana hasil penelitian Alvin Qodri Lazuardy, Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i dan Arsy Sekar Kemuning⁷.

Dari beberapa penelitian tersebut, belum ada yang secara spesifik meneliti tentang bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai ihsan dalam perilaku ekonomi. Padahal nilai-nilai ihsan juga dapat diimplementasikan dalam perilaku ekonomi dan menjadi hal yang sangat urgen, di mana baik atau buruknya perilaku manusia termasuk dalam bidang ekonomi, harus dimulai dari diri masing-masing individu. Sebagaimana baik atau buruknya kualitas ibadah seorang hamba sangat ditentukan atas didasari atau tidaknya ibadah tersebut oleh nilai-nilai ihsan. Salah satu contoh penerapan nilai ihsan dalam perilaku ekonomi adalah perilaku jujur dalam jual beli. Perilaku jujur tersebut didasari oleh adanya perasaan bahwa adanya pengawasan dari Allah atas perilakunya tersebut walaupun tidak ada pengawasan dari manusia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana implelementasi nilai-nilai ihsan dalam perilaku ekonomi.

⁴ Husni, "Konsep Ihsan Dalam Wacana Pendidikan Islam" Jurnal TAJDID Vol. 26, No. 1, 2019, h. 11

⁵ Syamsuri dan Muhammad Ridwan, "Konsep Adil dan Ihsan Dalam Transaksi Ekonomi Menurut Imam Al-Ghazali dan Pengaruh Tasawuf Terhadapnya (Studi Analisis Terhadap Kitab Ihya' al-'Ulum al-Din)" Jurnal TASFIYAH Unida Gontor, Vol. 3, No. 1, Februari 2019, h. 90

⁶ Nabila, "Konsep Ihsan Terhadap Binatang Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW (Suatu Kajian Tahlili)" (Skripsi Jurusan Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar Tahun 2018)

⁷ Alvin Qodri Lazuardy, dkk., "Konsep Ihsan Kepada Lingkungan (Suatu Kajian Awal Dalam Upaya Mewujudkan Green Environment)", Jurnal Keislaman STAI Taruna Surabaya, Vol. 5, No. 2, September 2022

B. Nilai-Nilai Ihsan

Ihsan secara etimologis, berasal dari kata *ahsana*, *yuhsinu*, *ihsaanan* yang berarti menjadikan baik, memperbaiki, atau mempercantik. Adapun ihsan dalam kaidah Ilmu *Shorof* berasal dari kata *hasuna*, *yahsunu*, *husnan* yang berarti bagus, baik, cantik dan ihsan berarti hal berbuat kebaikan, kedermawanan, dan kemurahan hati.⁸ Secara terminologis, Raghīb Al-Asfahani mengartikan *al husnu* adalah ungkapan dari segala sesuatu yang baik dan menggembirakan yang memiliki tiga bentuk, yaitu sesuatu yang dipandang baik atau indah perspektif akal, keinginan atau nafsu, dan indera. Sedangkan ihsan digunakan untuk dua hal, yaitu memberikan nikmat untuk orang lain dan perbuatan baik, artinya tidak mengetahui selain yang baik dan tidak melakukan sesuatu apapun kecuali yang baik.⁹

Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim, ihsan adalah beribadah kepada Allah swt. seolah-olah melihat-Nya, dan jika tidak dapat melihat-Nya, maka merasa selalu dilihat oleh-Nya.¹⁰ Hadis ini menunjukkan bahwa ihsan adalah puncak dari segala kebaikan. Orang yang memiliki ihsan, akan selalu merasa segala tingkah lakunya diawasi oleh Allah, dimanapun, kapanpun, dan dalam keadaan apapun. Penggunaan redaksi ‘seolah-olah melihat Allah’, hanya sebagai analogi yang berfungsi sebagai penegasan, karena manusia tidak akan mungkin melihat Allah di dunia.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ihsan dibagi menjadi dua, yaitu ihsan antara hamba terhadap Allah dan ihsan antara hamba terhadap hamba. Ihsan antara hamba terhadap Allah adalah leburnya diri sehingga hanya melihat Allah. Adapun terhadap hamba, ihsan tercapai saat seseorang memandang dirinya pada diri orang lain, sehingga dia memberi untuknya apa yang seharusnya dia beri untuk dirinya. Siapa yang melihat dirinya pada posisi kebutuhan orang lain

⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 264-265

⁹ Raghīb Al-Asfahani, *Al Mufrodāt fī Ghariibi al Qur’an*, (Mesir: Dar Ibnu al Jauzi, 2012), h. 131-132

¹⁰ Muhammad bin Isma’il Al-Bukhori, *Shohih Bukhori Jilid 1*, (t.t: Daarul Syibiliya, t.th), h. 18

dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah, maka dia itulah yang menyandang sifat ihsan.¹¹

Raghib Al-Asfahani menjelaskan makna ihsan sebagaimana terdapat dalam Surat an-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يُعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S. An-Nahl: 90)

Ayat tersebut menyebutkan bahwa Allah memerintahkan untuk berbuat adil dan ihsan. Walaupun dua kata tersebut bersandingan, beliau menjelaskan bahwa ihsan memiliki makna yang lebih tinggi dari pada adil. Adil adalah memberikan apa yang ada padanya untuk yang berhak dan mengambil apa yang menjadi haknya. Sedangkan ihsan adalah memberi lebih banyak daripada yang harus diberikan, dan mengambil lebih sedikit daripada yang seharusnya diambil.¹² Penjelasan ini sejalan dengan keterangan Wahbah az-Zuhaili bahwa adil adalah mempersamakan atau memperlakukan secara adil. Adapun ihsan adalah menyempurnakan amal dan ibadah dengan menambahkan dari yang fardhu-nya, membalas kebaikan dengan kebaikan yang sebanyak-banyaknya, dan membalas keburukan dengan balasan yang seminim-minimnya.¹³ Jadi, adil adalah berlaku sesuai porsinya, sedangkan ihsan adalah berlaku baik yang melebihi porsi atau sebaik-baiknya.

¹¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, (Tangerang: Lentera Hati, 2011), h. 29-30

¹² Raghib, *Al Mufrodad*, h. 132

¹³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj Jil. 7*, (Dimasyq: Daar Al-Fikr, 2009), h. 531

Dalam ayat yang lain, Allah menggunakan kata ihsan untuk menunjukkan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua. Salah satunya adalah Surat Al-Isra' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Q.S. Al-Isra': 23)

Penekanannya pada kalimat yang berbunyi *wa bil walidaini ihsaanan*. Banyak ayat Al-Qur'an yang di dalamnya Allah menyandingkan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua dengan beribadah kepada-Nya. Selain itu, kedua orang tua adalah perantara Allah untuk melahirkan manusia di muka bumi. Hal ini mengisyaratkan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dengan kebaikan yang sempurna dalam hubungan dengan keduanya.¹⁴ Artinya, urgensi berbuat baik kepada kedua orang tua sama baiknya dengan beribadah kepada Allah. Anak harus berbuat baik kepada kedua orang tuanya dengan sebaik-baiknya tanpa melawan mereka sedikitpun, sebagaimana perintah untuk taat kepada Allah dan larangan untuk berbuat maksiat kepada-Nya. Dalam surat At-Tiin ayat 4-6:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ. ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ.

Artinya:

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj Jil. 8*, (Dimasyq: Daar Al-Fikr, 2009), h. 58

sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (Q.S. At-Tiin: 4-6)

Dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik. Akan tetapi, Allah mengembalikan mereka ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal soleh. M. Ali Ash-Shobuni menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan jenis manusia dalam bentuk yang terbaik, terindah dan paling sempurna; yang terdiri dari rupa yang baik, perawakan yang seimbang, anggota-anggota yang cocok dan saling berkaitan; dan dihiasi dengan ilmu dan pemahaman, akal yang sehat, berbicara dan sopan santun. Kemudian Allah menurunkan derajatnya ke tingkat yang serendah-rendahnya berupa neraka Jahannam, karena tidak menjalankan kewajiban atas penciptaan-Nya, tidak mensyukuri keindahan rupa yang diciptakan Allah kepadanya, dan tidak menggunakan segala keistimewaan yang diberikan kepadanya untuk taat kepada Allah. Kecuali orang-orang beriman dan bertakwa yang mengiringi keimanannya dengan amal soleh.¹⁵

C. Perilaku Ekonomi Perspektif Islam

Perilaku ekonomi adalah perilaku manusia yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan pemanfaatan sumber-sumber produktif, untuk memproduksi barang dan jasa serta mendistribusikannya untuk dikonsumsi.¹⁶ Artinya, perilaku manusia dalam bidang ekonomi adalah perilaku yang berhubungan dengan konsumsi, produksi, dan distribusi. Perilaku sendiri sangat berbeda dengan aktivitas atau kegiatan, karena perilaku bersifat psikologis dan berkaitan erat dengan etika atau karakter. Apa pun kegiatan yang

¹⁵ Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Shofwatut Tafasir Jilid 3*, (Mesir: Dar El-Hadith, t.th.), h. 559

¹⁶ M. Asy'ari, "Perilaku Ekonomi Perspektif Etika Islam", *Jurnal Al-Ulum* Vol. 10, No. 1, Juni 2010, h. 60-61

dilakukan baik ataupun buruk, menunjukkan karakter si pelaku, demikianlah perilaku. Dalam Islam, perilaku ekonomi berkaitan dengan akhlak sebagai fondasi dalam menentukan boleh tidaknya melakukan sesuatu.¹⁷

Konsumsi adalah suatu bentuk perilaku ekonomi yang asasi dalam kehidupan manusia. Setiap makhluk hidup pasti melakukan aktivitas konsumsi termasuk manusia. Pengertian konsumsi dalam ilmu ekonomi tidak sama dengan istilah konsumsi dalam kehidupan sehari-hari yang diartikan dengan perilaku makan dan minum. Dalam ilmu ekonomi konsumsi adalah setiap perilaku seseorang untuk menggunakan dan memanfaatkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁸ Aktivitas konsumsi manusia didasari oleh kebutuhan dan keinginan. Inilah yang kemudian menjadi pembahasan dan memunculkan teori tersendiri dalam keilmuan ekonomi. Selain itu, pola konsumsi manusia sangat dipengaruhi oleh rasional dan nafsu. Ini yang menjadi faktor utama dalam perilaku konsumsi, di mana manusia menuruti nafsu dan konsumsi untuk memenuhi kepuasan. Dalam teori ekonomi dikatakan bahwa manusia adalah makhluk ekonomi yang selalu berusaha memaksimalkan kepuasannya dan selalu bertindak rasional. Para konsumen akan berusaha memaksimalkan kepuasannya selama kemampuan finansialnya memungkinkan. Mereka memiliki pengetahuan tentang alternatif produk yang dapat memuaskan kebutuhan mereka.¹⁹

Untuk itu, perlu adanya batasan dalam pola konsumsi agar tidak terjadi ketimpangan antara kebutuhan dan keinginan yang pada akhir menimbulkan gejala sosial dan dampak buruk dalam kehidupan manusia secara makro. Dalam Islam ada perbedaan yang jelas antara yang halal dan haram. Dengan kata lain, dalam sebuah kegiatan ekonomi dilarang mencampur adukkan antara yang halal dan haram. Hal tersebut merupakan bagian dari batasan konsumsi dalam perilaku

¹⁷ Ibrahim, dkk., *Pengantar Ekonomi Islam*, h. 334

¹⁸ Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), h. 178

¹⁹ Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 1

konsumen muslim.²⁰ Dalam Islam, perilaku konsumsi harus selalu mendasari pada tuntunan Alquran dan hadis. Rasionalitas yang disebutkan dalam perilaku konsumsi ekonomi konvensional perlu disempurnakan dalam konteks yang lebih luas sehingga tidak hanya memandang aspek materi dan fisik saja, tetapi juga dapat mengintegrasikan keyakinan kepada kebenaran yang melampaui rasionalitas manusia yang sangat terbatas ini.²¹

Kegiatan produksi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai kegiatan yang menciptakan manfaat (*utility*) baik di masa kini atau masa yang akan datang. Dengan pengertian yang luas itu, kita memahami bahwa kegiatan produksi tidak terlepas dari keseharian manusia. Meskipun demikian, pembahasan tentang produksi dalam ilmu ekonomi konvensional senantiasa mengusung maksimalisasi keuntungan sebagai motif utama, meskipun banyak kegiatan produktif atas dasar definisi di atas yang memiliki motif lain dari hanya sekedar memaksimalkan keuntungan.²² Dalam konsep ekonomi konvensional (*kapitalis*) produksi dimaksudkan untuk memperoleh laba sebesar besarnya, berbeda dengan tujuan produksi dalam ekonomi konvensional, tujuan produksi dalam islam yaitu memberikan *mashlahah* yang maksimum bagi konsumen. Walaupun dalam ekonomi islam tujuan utamanya adalah memaksimalkan *mashlahah*, memperoleh laba tidaklah dilarang selama berada dalam bingkai tujuan dan hukum islam. Dalam konsep *mashlahah* dirumuskan dengan keuntungan ditambah dengan berkah.²³

Konsep produksi islam mengandung ajaran bahwa kegiatan produksi harus mendapatkan keuntungan, memenuhi kebutuhan masyarakat, menimbulkan kemaslahatan, tidak menimbulkan kerusakan

²⁰ Sri Wigati, “Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam”, Jurnal Maliyah, Vol. 01, No. 1, Juni 2011, h. 39

²¹ Suharyono, “Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ekonomi Islam”, Al-Intaj: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, Vol. 4, No. 2, September 2018, h. 326

²² Musthafa Edwin Nasution, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, t.th), h. 102

²³ Sri Laksmi Pardanawati, “Perilaku Produsen Islam”, Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol. 01, No. 01, Maret 2015, h. 49

lingkungan, pemanfaatannya sebesar mungkin untuk kepentingan umat, menerapkan cara produksi yang baik, dan senantiasa melakukan kajian ilmiah untuk pengembangan cara dan teknologi produksi untuk terjaminnya kualitas produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, dalam seluruh rangkaian aktifitas produksi haruslah mengutamakan kemaslahatan umat dari pada kepentingan atau keuntungan individu, agar tidak merugikan *stake holders* termasuk masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam proses produksinya.²⁴

Adapun dalam perilaku distribusi, sistem ekonomi Islam menawarkan sistem pendistribusian ekonomi yang mengedepankan nilai kebebasan dalam bertindak dan berbuat dengan dilandasi oleh ajaran agama serta nilai keadilan dalam kepemilikan yang disandarkan pada dua sendi, yaitu kebebasan dan keadilan. Sistem distribusi ini menawarkan mekanisme dalam sistem distribusi ekonomi yang islami, yaitu mekanisme ekonomi dan mekanisme non-ekonomi, dengan melibatkan adanya peran pemerintah dalam aktivitas ekonomi produktif dan non-produktif, sehingga dapat mewujudkan keadilan distribusi.²⁵

D. Implementasi Nilai-Nilai Ihsan Dalam Perilaku Ekonomi Islam

Dalam konteks perilaku ekonomi, Surat At-Tiin ayat 4-6 menuntut setiap muslim untuk berekonomi, dalam bentuk bekerja dan berusaha memperoleh hasil yang terbaik, sebagaimana Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik dan sempurna. Kesempurnaan bentuk manusia itu merupakan keistimewaan yang tidak Allah berikan kepada makhluk lain. Akan tetapi, ayat tersebut menuntut setiap muslim untuk beriman sebelum melakukan amal soleh. Hal ini menunjukkan bahwa aspek spiritualitas merupakan aspek dasar dalam bekerja. Pengertian ihsan pada Surat An-Nahl ayat 90 menuntut setiap muslim untuk berekonomi dengan cara yang terbaik. Bekerja dengan baik dilakukan dengan moral dan perilaku yang baik, seperti jujur,

²⁴ Hamzah K., “*Urgensi Teori Produksi dan Perilaku Produsen dalam Perspektif Islam*”, Jurnal Muamalah, Vol. V, No. 1, Juni 2015, h. 69-70

²⁵ Moh. Holis, “*Sistem Distribusi dalam Perspektif Ekonomi Islam*”, Jurnal Masharif al-Syariah, Vol. 1, No. 2, November 2016, h. 13

tanggung jawab, toleransi dan selalu menjaga hubungan baik dengan mitra kerja. Moral dan perilaku yang baik juga ditunjukkan oleh kata ihsan pada Surat Al-Isra' ayat 23 yang menjelaskan tentang berbuat baik kepada orang tua. Adapun hasil yang terbaik adalah sesuatu yang kualitasnya lebih baik dari yang orang lain hasilkan atau berikan. Dalam suatu perusahaan misalnya, jika seorang karyawan telah bekerja dengan baik, maka hendaknya diberikan bonus sebagai penghargaan, sehingga karyawan tersebut akan bekerja lebih baik lagi.

Penjelasan tersebut mengandung beberapa poin-poin dalam nilai-nilai ihsan yang dapat diimplementasikan dalam perilaku ekonomi islam. Dalam kegiatan produksi, setiap produsen harus merasa bahwa segala tingkah lakunya diawasi oleh Allah, di manapun, kapanpun, dan dalam keadaan apapun. Harus merasa bahwa ada pengawasan dalam setiap tahap produksi, walaupun secara kasat mata memang tidak ada yang mengawasi, baik atasan, rekan, cctv, dan lain sebagainya. Artinya, ada atau tidak adanya pengawasan, akan tetap berperilaku produksi yang baik.

Sehingga dalam kegiatan produksi didasari oleh moral dan perilaku yang baik, seperti jujur, tanggung jawab, toleransi dan selalu menjaga hubungan baik dengan mitra kerja. Selain itu setiap produsen memandang dirinya pada diri orang lain, sehingga akan memproduksi sesuatu yang secara kualitas yang seharusnya diproduksi untuk dirinya sendiri. Kemudian memberi lebih banyak daripada yang harus diberikan, dan mengambil lebih sedikit daripada yang seharusnya diambil, membalas kebaikan dengan kebaikan yang sebanyak-banyaknya, dan membalas keburukan dengan balasan yang seminim-minimnya.

Artinya memproduksi sesuatu yang secara nilai lebih baik dari nilai imbalan yang akan didapat. Sehingga akan mengerahkan kemampuan terbaiknya untuk memproduksi sesuatu yang terbaik. Dan secara keseluruhan nilai-nilai tersebut mengandung ajaran bahwa kegiatan produksi harus mendapatkan keuntungan, memenuhi kebutuhan masyarakat, menimbulkan kemaslahatan, tidak menimbulkan kerusakan lingkungan, pemanfaatannya sebesar mungkin untuk kepentingan umat, menerapkan cara produksi yang baik, dan

senantiasa melakukan kajian ilmiah untuk pengembangan cara dan teknologi produksi untuk terjaminnya kualitas produk yang dihasilkan.

Oleh karena itu, dalam seluruh rangkaian aktifitas produksi haruslah mengutamakan kemaslahatan umat dari pada kepentingan atau keuntungan individu. Dalam kegiatan konsumsi nilai-nilai tersebut akan berimplikasi pada timbulnya kesadaran pribadi untuk tidak mencampurkan antara yang halal dan haram. Berperilaku konsumsi dengan selalu mendasari pada tuntunan Alquran dan hadis. Berperilaku konsumsi tidak hanya memandang aspek materi dan fisik saja, tetapi juga dapat mengintegrasikan keyakinan kepada kebenaran yang melampaui rasionalitas manusia yang sangat terbatas ini, yaitu aspek non materi atau ukhrawi. Sehingga, setiap pelaku konsumsi tidak akan melakukan konsumsi secara berlebihan, mementingkan kebutuhan dari pada keinginan dan memikirkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi.

Kemudian dalam kegiatan distribusi, nilai ihsan dapat diimplementasikan dengan pendistribusian ekonomi yang mengedepankan nilai kebebasan dalam bertindak dan berbuat dengan dilandasi oleh ajaran agama serta nilai keadilan. Yaitu pendistribusian yang didasari oleh moral dan perilaku yang baik, seperti jujur, tanggung jawab, toleransi, memberikan pelayanan yang terbaik, dan selalu menjaga hubungan baik dengan mitra atau pun klien.

E. Kesimpulan

Dalam perilaku ekonomi islam, nilai ihsan dapat diimplementasikan dengan cara melakukan yang terbaik dalam kegiatan ekonomi, baik produksi, konsumsi dan distribusi. Dengan spiritualitas, kegiatan ekonomi diawali dengan niat yang baik; dengan moralitas, kegiatan ekonomi dilakukan dengan sebaik-baiknya; dan dengan berorientasi pada produktivitas, selalu berusaha untuk memperoleh hasil kerja yang terbaik dan tidak berdampak buruk bagi pihak lain.

Daftar Pustaka

- Al-Asfahani, Raghīb. *Al Mufrodat fi Ghariibi al Qur'an*. (Mesir: Dar Ibnu al Jauzi, 2012)
- Al-Bukhori, Muhammad bin Isma'il. *Shohih Bukhori Jilid 1*. (t.t: Daar Syibiliya, t.th)
- An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya Bin Syarif. *Kitab Hadis Arba'in Nawawi*. (Mesir: Daar Al-Islam, 2007)
- Ash-Shobuni, Muhammad Ali. *Shofwatut Tafasir Jilid 3*. (Mesir: Dar El-Hadith, t.th.)
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj Jil. 7*. (Dimasyq: Daar Al-Fikr, 2009)
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj Jil. 8*. (Dimasyq: Daar Al-Fikr, 2009)
- Holis, Moh. "Sistem Distribusi dalam Perspektif Ekonomi Islam". *Jurnal Masharif al-Syariah*, Vol. 1, No. 2, November 2016
- Husni. "Konsep Ihsan Dalam Wacana Pendidikan Islam" *Jurnal TAJDID* Vol. 26, No. 1, 2019
- Ibrahim, dkk. *Pengantar Ekonomi Islam*. (Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah – Bank Indonesia, 2021)
- Ihwanto, Muhammad Arif dkk. "Desain Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Ihsan bagi Siswa MI NU Salafiyah Kudus" *Jurnal Innovative Journal Of Curriculum and Educational Technology IJCET* 6 (1) (2017) Universitas Negeri Semarang
- K., Hamzah. "Urgensi Teori Produksi dan Perilaku Produsen dalam Perspektif Islam". *Jurnal Muamalah*, Vol. V, No. 1, Juni 2015
- Lazuady, Alvin Qodri dkk., "Konsep Ihsan Kepada Lingkungan (Suatu Kajian Awal Dalam Upaya Mewujudkan Green Environment)", *Jurnal Keislaman STAI Taruna Surabaya*, Vol. 5, No. 2, September 2022
- M. Asy'ari. "Perilaku Ekonomi Perspektif Etika Islam". *Jurnal Al-Ulum* Vol. 10, No. 1, Juni 2010
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)

- Nabila. “*Konsep Ihsan Terhadap Binatang dalam Perspektif Hadis Nabi SAW (Suatu Kajian Tahlili)*” (Skripsi Jurusan Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar Tahun 2018)
- Nasution, Musthafa Edwin. *Ekonomi Islam*. (Jakarta: Prenadamedia Group, t.th)
- Pardanawati, Sri Laksmi. “*Perilaku Produsen Islam*”. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol. 01, No. 01, Maret 2015
- Setiadi, Nugroho J. *Perilaku Konsumen*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)
- Suharyono. “*Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ekonomi Islam*”. Al-Intaj: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, Vol. 4, No. 2, September 2018
- Syamsuri dan Muhammad Ridwan. “*Konsep Adil dan Ihsan Dalam Transaksi Ekonomi Menurut Imam Al-Ghazali dan Pengaruh Tasawuf Terhadapnya (Studi Analisis Terhadap Kitab Ihya’ al-‘Ulum al-Din)*” Jurnal TASFIYAH Unida Gontor, Vol. 3, No. 1, februari 2019
- Wigati, Sri. “*Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam*”. Jurnal Maliyah, Vol. 01, No. 1, Juni 2011
- Yuliadi, Imamudin. *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

